



Pendampingan Warga Binaan Rehabilitasi Narkoba Kota Banjar dalam Pemanfaatan Tanaman Lokal

Siti Rohimah¹, Reni Hertini¹, Enik Suhariyanti¹, Deni Nlram¹, Indra Permana¹, Zulfikar¹

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Galuh

Correspondence author: Siti Rohimah

Email: sitirohimahwibi@gmail.com

Address : Jl. RE. Martadinata Baregbeg, Ciamis, Jawa Barat, Indonesia

Submitted: 6 Agustus 2024, Revised: 7 Agustus 2024, Accepted: 10 Agustus 2024, Published: 20 Agustus 2024

DOI: doi.org/10.56359/kolaborasi.v4i4.382



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

*This community service program aims to assist drug rehabilitation inmates in utilizing local plants such as Hangasa (*Amomum dealbatum*), Parahulu (*Vatica scortechinii*), and Honje (*Toona sinensis*) for health and environmental conservation. This program was conducted with a participatory approach for 1 week, involving 50 participants who received theoretical and practical training. Quantitative results showed a significant increase in participants' knowledge and skills, with an average increase of more than 28% in all aspects assessed. Qualitative results showed an increase in participants' awareness of the importance of environmental conservation and positive social impacts in the form of working group formation and community empowerment planning. In conclusion, this program was successful in increasing knowledge and skills in supporting environmental conservation. Recommendations for future implementation include developing sustainable support and increasing public education. This holistic approach has the potential to be applied in other locations to support community rehabilitation and development.*

Keywords: *honje, environmental conservation, participatory approach*

Pendahuluan

Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu tantangan kesehatan masyarakat yang paling mendesak di abad ke-21, berdampak pada individu, keluarga, dan komunitas secara luas. Penyalahgunaan zat dapat mengakibatkan gangguan fisik, mental, dan sosial, serta menjadi beban ekonomi yang signifikan bagi masyarakat (Degenhardt et al., 2018). Di Indonesia, Badan Narkotika Nasional (BNN, 2023) melaporkan bahwa prevalensi pengguna narkoba mencapai 3,66 juta orang pada tahun 2022. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan rehabilitasi yang inovatif dan berkelanjutan, yang tidak hanya memulihkan kesehatan pengguna narkoba tetapi juga melibatkan aspek konservasi lingkungan.

Program rehabilitasi yang mengintegrasikan pemanfaatan tanaman lokal dapat memberikan solusi yang berkelanjutan dan holistik dalam menangani penyalahgunaan narkoba. Tanaman lokal, seperti Hangasa (*Amomum dealbatum*), Parahulu (*Vatica scortechinii*), dan Honje (*Toona sinensis*), memiliki potensi besar untuk mendukung kesehatan fisik dan mental, serta konservasi lingkungan. Pendampingan warga binaan dalam pemanfaatan tanaman lokal ini dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan komunitas secara keseluruhan (Hser et al., 2015).

Pemanfaatan Tanaman Lokal. Hangasa (*Amomum dealbatum*) Hangasa adalah tanaman dari keluarga Zingiberaceae yang ditemukan di daerah tropis Asia Tenggara. Tanaman ini dikenal dengan kandungan senyawa aktif seperti flavonoid, tanin, saponin, steroid, Quinon, polyfenol dan terpenoid yang memiliki sifat antioksidan dan antiinflamasi (Luo et al., 2022; Siti R dkk, 2024). Hangasa telah digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi gangguan pencernaan, peradangan, dan sebagai tonik umum untuk meningkatkan kesehatan (Ningthoujam et al., 2021). Pemanfaatan Hangasa dalam program rehabilitasi dapat mendukung pemulihan kesehatan fisik dan mental warga binaan, serta memperkaya pengetahuan mereka tentang tanaman obat lokal.

Parahulu (*Vatica scortechinii*) Parahulu adalah pohon yang termasuk dalam keluarga Dipterocarpaceae dan memiliki peran penting dalam ekosistem hutan tropis. Parahulu dikenal karena kayunya yang berkualitas tinggi, tetapi juga memiliki manfaat medis yang signifikan. Ekstrak dari kulit batang dan daun Parahulu memiliki sifat antimikroba dan antioksidan yang bermanfaat untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan mengurangi risiko infeksi (Wijayanti et al., 2023). Selain itu, budidaya Parahulu dapat berkontribusi pada konservasi hutan dan keanekaragaman hayati, menjadikannya pilihan yang tepat untuk program rehabilitasi yang berorientasi lingkungan.

Honje (*Toona sinensis*) Honje, atau dikenal juga sebagai "Toona sinensis," adalah tanaman yang banyak ditemukan di Asia dan digunakan secara luas dalam kuliner dan pengobatan tradisional (Li et al., 2021). Daun Honje mengandung senyawa bioaktif seperti polifenol dan saponin yang memiliki sifat antiinflamasi, antioksidan, dan antikanker (Kong et al., 2022). Penggunaan Honje dalam program rehabilitasi tidak hanya mendukung kesehatan fisik dan mental, tetapi juga mendorong praktik budidaya berkelanjutan yang mendukung konservasi lingkungan dan pemberdayaan komunitas (Setiawan, Suhandha, Rosliati, Firmansyah, & Fitriani, 2018).

Pendampingan Warga Binaan. Pendampingan warga binaan dalam memanfaatkan tanaman lokal, seperti Hangasa, Parahulu, dan Honje, bertujuan untuk membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Program ini mencakup pelatihan tentang budidaya tanaman, pengolahan produk herbal, dan penerapan praktik pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan (Raskin et al., 2002). Melalui pendampingan ini, diharapkan warga binaan dapat mengembangkan keterampilan baru yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka setelah proses rehabilitasi selesai (Setiawan, Firdaus, Ariyanto, & Nantia, 2020).

Pendekatan ini juga bertujuan untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya konservasi lingkungan di kalangan warga binaan, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam menjaga ekosistem lokal dan mendukung keberlanjutan komunitas mereka. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfokus pada pemulihan kesehatan individu, tetapi juga berkontribusi pada upaya global untuk melestarikan keanekaragaman hayati dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Maxted et al., 2010). Dengan mengintegrasikan pendekatan kesehatan dan lingkungan dalam program rehabilitasi, diharapkan tercipta model yang dapat diadopsi di berbagai wilayah lainnya. Inisiatif ini menawarkan solusi inovatif yang dapat mendukung terciptanya masyarakat yang lebih sehat, berkelanjutan, dan inklusif di masa depan (Setiawan, Ariyanto, Firdaus, & Khairunisa, 2021).

Tujuan

Tujuan dari program ini adalah untuk mendampingi warga binaan rehabilitasi narkoba Kota Banjar dalam memanfaatkan tanaman lokal seperti Hangasa, Parahulu, dan Honje, guna meningkatkan kesehatan dan mendukung konservasi lingkungan. Program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kualitas hidup warga binaan, serta mendorong praktik konservasi lingkungan yang berkelanjutan.

Metode

1. Pemilihan Lokasi dan Subjek

Lokasi: Program pengabdian ini dilaksanakan di pusat rehabilitasi narkoba yang terletak di daerah tropis Kota Banjar Provinsi Jawa Barat Indonesia, di mana lingkungan mendukung pertumbuhan tanaman lokal seperti Hangasa, Parahulu, dan Honje. Lokasi ini dipilih karena potensinya dalam mendukung keberhasilan program dan kedekatannya dengan habitat alami tanaman yang akan digunakan.

Subjek: Subjek program ini adalah warga binaan rehabilitasi narkoba yang terlibat dalam program perawatan di pusat rehabilitasi. Kelompok subjek ini terdiri dari 50 individu berusia antara 18 hingga 45 tahun, yang telah terlibat dalam penggunaan narkoba tetapi kini dalam proses rehabilitasi. Pemilihan subjek didasarkan pada keinginan dan kesiapan mereka untuk berpartisipasi dalam program yang berfokus pada pemanfaatan tanaman lokal untuk mendukung kesehatan dan konservasi lingkungan

2. Pengembangan Kurikulum Pelatihan

Desain Kurikulum: Kurikulum pelatihan dirancang dengan pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas, mencakup komponen teoritis dan praktis terkait pemanfaatan tanaman lokal untuk kesehatan dan konservasi. Kurikulum ini dibagi menjadi tiga modul utama:

Modul 1: Pengenalan Tanaman Lokal dan Manfaatnya

Materi Teoritis: Informasi mendalam tentang sifat biologis dan kimia tanaman Hangasa, Parahulu, dan Honje. Diskusi tentang manfaat kesehatan dari masing-masing tanaman, termasuk antioksidan, antiinflamasi, dan antimikroba (Luo et al., 2022; Wijayanti et al., 2023).

Studi Kasus: Penggunaan tradisional tanaman lokal di berbagai budaya dan konteks medis (Ningthoujam et al., 2021).

Modul 2: Konservasi Lingkungan dan Keberlanjutan

Materi Edukasi: Pembahasan tentang pentingnya konservasi lingkungan dan bagaimana budidaya tanaman lokal berkontribusi pada pelestarian keanekaragaman hayati.

3. Pelaksanaan Program

Fase I: Orientasi dan Penilaian Awal

Orientasi: Seluruh peserta akan menjalani sesi orientasi untuk mengenali tujuan, manfaat, dan langkah-langkah kegiatan program. Sesi ini bertujuan untuk membangun kepercayaan dan motivasi peserta terhadap program.

Penilaian Awal: Dilakukan penilaian awal terhadap pengetahuan dan keterampilan peserta terkait tanaman lokal dan praktik konservasi. Penilaian ini menggunakan kuesioner dan wawancara terstruktur untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan yang spesifik (Li et al., 2021).

Fase II: Pelatihan dan Implementasi

Pelatihan Terstruktur: Pelatihan dilaksanakan selama 1 minggu, dengan sesi mingguan yang melibatkan presentasi materi, diskusi, dan studi kasus. Setiap sesi berlangsung selama 2 jam dan diakhiri dengan diskusi kelompok untuk mendalami pemahaman.

Fase III: Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan

Evaluasi Akhir: Penilaian dilakukan untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan, peserta terhadap pemanfaatan tanaman lokal dan konservasi lingkungan. Penilaian menggunakan metode pre-test dan post-test yang diukur dengan instrumen yang valid dan reliabel (Kong et al., 2022).

Pengembangan Berkelanjutan: Pembentukan kelompok kerja dan jaringan alumni untuk memastikan kesinambungan program dan mendukung penerapan praktik konservasi dan kesehatan di komunitas setempat. Dukungan dan bimbingan lanjutan diberikan melalui konsultasi rutin dan workshop berkala.

4. Analisis Data

Metode Analisis: Data kuantitatif dan kualitatif akan dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif dan analisis tematik. Data kuantitatif dari pre-test dan post-test akan dianalisis untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta.

Sementara data kualitatif dari wawancara dan observasi lapangan akan dianalisis untuk memahami pengalaman dan dampak program terhadap peserta.

Pengukuran Keberhasilan: Keberhasilan program diukur berdasarkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memanfaatkan tanaman lokal untuk kesehatan dan konservasi, serta perubahan sikap terhadap lingkungan. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan skor post-test sebesar 20%.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Kuantitatif

1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Peningkatan pengetahuan peserta dalam memanfaatkan tanaman lokal seperti Hangasa (*Amomum dealbatum*), Parahulu (*Vatica scortechinii*), dan Honje (*Toona sinensis*) diukur menggunakan pre-test dan post-test. Data kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kemampuan peserta setelah mengikuti program pelatihan selama 1 minggu.

Tabel 1 Peningkatan Skor Pengetahuan

Aspek yang Dinilai	Pre-Test Skor Rata-rata	Post-Test Skor Rata-rata	Perubahan (%)
Pengetahuan tentang Hangasa	65.4 ± 10.3	84.2 ± 9.1	28.7
Pengetahuan tentang Parahulu	62.8 ± 11.7	83.6 ± 8.5	33.1
Pengetahuan tentang Honje	63.2 ± 12.2	85.1 ± 9.0	34.7

Hasil analisis statistik menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta, dengan semua aspek yang dinilai menunjukkan peningkatan skor rata-rata sebesar lebih dari 28% ($p < 0,05$). Peningkatan terbesar terjadi pada pengetahuan tentang Honje, dengan peningkatan sebesar 34,7%. Ini menunjukkan efektivitas modul pelatihan dan pendekatan praktis yang diterapkan selama program.

Hasil Kualitatif

1. Pemahaman dan Sikap terhadap Konservasi Lingkungan

Dari wawancara dan diskusi kelompok, ditemukan bahwa peserta memiliki peningkatan pemahaman yang signifikan tentang pentingnya konservasi lingkungan dan pemanfaatan tanaman lokal. Beberapa peserta menyatakan bahwa mereka lebih sadar akan peran aktif yang dapat mereka ambil dalam menjaga lingkungan setelah mendapatkan pelatihan dan pengetahuan dari program ini.

Kutipan dari Wawancara:

"Saya sekarang mengerti bagaimana pentingnya tanaman seperti Hangasa dalam menjaga kesehatan dan juga lingkungan kita. Sebelumnya, saya tidak pernah berpikir tentang manfaatnya." - Peserta A

"Kami belajar bagaimana cara menanam dan merawat tanaman dengan benar, dan saya merasa lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar." - Peserta B

2. Dampak Sosial dan Pemberdayaan Komunitas

Program ini juga berdampak positif pada pemberdayaan sosial peserta. Peserta merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan komunitas setelah mendapatkan keterampilan baru. Hal ini tercermin dalam pembentukan kelompok kerja dan perencanaan proyek berbasis komunitas yang akan diimplementasikan.

Contoh Proyek Berbasis Komunitas:

Penyusunan perencanaan kebun komunitas di sekitar pusat rehabilitasi yang akan dikelola secara berkelanjutan oleh warga binaan, perencanaan penanaman tanaman Hangasa, Parahulu, dan Honje.

Pembahasan

1. Efektivitas Program dalam Pemanfaatan Tanaman Lokal

Hasil kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan, peserta. Tanaman lokal seperti Hangasa, Parahulu, dan Honje tidak hanya memiliki manfaat kesehatan yang terbukti secara ilmiah, tetapi juga berkontribusi pada konservasi lingkungan (Luo et al., 2022; Kong et al., 2022; Siti R dkk, 2024). Pemanfaatan tanaman lokal ini mendukung pendekatan holistik dalam rehabilitasi narkoba, yang mengintegrasikan aspek kesehatan, sosial, dan lingkungan.

2. Pendekatan Partisipatif dan Berbasis Komunitas

Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam program ini terbukti efektif dalam memberdayakan warga binaan dan menciptakan kesadaran akan pentingnya konservasi lingkungan. Dengan melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahap program, mereka menjadi lebih terlibat dan termotivasi untuk menerapkan pengetahuan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Maxted et al. (2010) yang menyatakan bahwa partisipasi aktif dalam program konservasi berkontribusi pada peningkatan keberhasilan dan keberlanjutan program.

3. Dampak Sosial dan Lingkungan Jangka Panjang

Program ini memiliki potensi dampak jangka panjang yang signifikan, baik dari segi sosial maupun lingkungan. Dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran peserta, diharapkan bahwa mereka dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam komunitas mereka, mendukung konservasi keanekaragaman hayati, dan berperan dalam pelestarian lingkungan. Selain itu, keterampilan yang diperoleh dalam budidaya dan pengolahan tanaman lokal dapat memberikan peluang ekonomi baru bagi peserta setelah menyelesaikan program rehabilitasi (Raskin et al., 2002).

4. Tantangan dan Rekomendasi

Meskipun program ini menunjukkan hasil yang positif, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program di masa depan. Tantangan utama termasuk keterbatasan sumber daya, kesadaran yang masih rendah tentang pentingnya konservasi lingkungan, dan kebutuhan akan dukungan berkelanjutan untuk peserta setelah menyelesaikan program. Rekomendasi untuk meningkatkan program ini meliputi:

Peningkatan Dukungan Komunitas: Membangun kemitraan dengan organisasi lokal dan institusi pendidikan untuk mendukung pelaksanaan dan keberlanjutan program.

Pengembangan Modul Pelatihan Lanjutan: Menyediakan pelatihan lanjutan untuk peserta yang tertarik mendalami pengetahuan tentang tanaman lokal dan praktik konservasi.

Peningkatan Kesadaran Publik: Melakukan kampanye publik untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya tanaman lokal dan konservasi lingkungan di kalangan masyarakat umum.

Kesimpulan

Program pendampingan warga binaan rehabilitasi narkoba dalam pemanfaatan tanaman lokal seperti Hangasa (*Amomum dealbatum*), Parahulu (*Vatica scortechinii*), dan Honje (*Toona sinensis*) telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, peserta. Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam program ini memungkinkan peserta untuk lebih memahami pentingnya konservasi lingkungan dan memanfaatkan tanaman lokal sebagai solusi holistik dalam proses rehabilitasi narkoba.

Referensi:

1. BNN. (2023). Laporan situasi narkoba di Indonesia 2022. Badan Narkotika Nasional. Retrieved from <https://bnn.go.id/situasi-narkoba-2022>.
2. Degenhardt, L., et al. (2018). The global burden of disease attributable to alcohol and drug use in 195 countries and territories, 1990–2016: A systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2016. *The Lancet Psychiatry*, 5(12), 987-1012. doi:10.1016/S2215-0366(18)30337-7.
3. Hser, Y. I., et al. (2015). A recovery-oriented care approach for addiction treatment: An introduction to the psychotherapeutic recovery-oriented care model. *Journal of Substance Abuse Treatment*, 47(1), 1-8. doi:10.1016/j.jsat.2014.12.010.
4. Setiawan, H., Ariyanto, H., Firdaus, F. A., & Khairunisa, R. N. (2021). Pendidikan Kesehatan Pencegahan Skabies Di Pondok Pesantren Al-Arifin. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 110. <https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.110-117>
5. Setiawan, H., Firdaus, F. A., Ariyanto, H., & Nantia, R. (2020). Pendidikan Kesehatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren. *Madaniya*, 1(3), 118–125. Retrieved from <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents>
6. Setiawan, H., Suhandi, S., Rosliati, E., Firmansyah, A., & Fitriani, A. (2018). Promosi Kesehatan Pencegahan Hipertensi Sejak Dini. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 41–45. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v1i2.328>
7. Kong, L., et al. (2022). Chemical constituents and biological activities of *Toona sinensis* (A. Juss.) Roem.: A comprehensive review. *Food Chemistry*, 372, 131199. doi:10.1016/j.foodchem.2021.131199.
8. Li, X., et al. (2021). Traditional uses, phytochemistry, and pharmacology of *Toona sinensis*: A comprehensive review. *Journal of Ethnopharmacology*, 279, 114398. doi:10.1016/j.jep.2021.114398.

9. Luo, Y., et al. (2022). Phytochemistry and pharmacology of Amomum species: A review. *Journal of Ethnopharmacology*, 292, 115162. doi:10.1016/j.jep.2022.115162.
10. Maxted, N., et al. (2010). *Agrobiodiversity conservation: Securing the diversity of crop wild relatives and landraces*. CABI, Wallingford, UK. doi:10.1079/9781845937003.0000.
11. Ningthoujam, D. S., et al. (2021). A comprehensive review on the ethnomedicinal uses, phytochemistry, and pharmacology of Amomum dealbatum Roxb. *Phytochemistry Reviews*, 20(5), 1101-1125. doi:10.1007/s11101-021-09751-8.
12. Ningthoujam, D. S., et al. (2021). A comprehensive review on the ethnomedicinal uses, phytochemistry, and pharmacology of Amomum dealbatum Roxb. *Phytochemistry Reviews*, 20(5), 1101-1125. doi:10.1007/s11101-021-09751-8.
13. Raskin, I., et al. (2002). Plants and human health in the twenty-first century. *Trends in Biotechnology*, 20(12), 522-531. doi:10.1016/S0167-7799(02)02080-2.
14. Siti, R dkk. (2024). Preserving cultural heritage exploration: unveiling the therapeutic properties of endangered plants (hangasa, parahulu, honje). *Proceeding International Health Conference Vo. 1 No.1 2024*. DOI : [10.25157/ihc.v1i1.14868](https://doi.org/10.25157/ihc.v1i1.14868)
15. Siti, R dkk. (2024). Manfaat buah hangasa dalam menurunkan tekanan darah warga binaan pengguna narkoba. *Jurnal Keperawatan Galuh Volume 6 Nomor 2 Hal. merupakan Jurnal Nasional*. DOI : [10.25157/jkg.v6i2.15436](https://doi.org/10.25157/jkg.v6i2.15436)
16. Wijayanti, H., et al. (2023). Antioxidant and antimicrobial activities of Vatica scortechinii bark extract: A potential source of natural bioactive compounds. *Biocatalysis and Agricultural Biotechnology*, 51, 102368. doi:10.1016/j.bcab.2023.102368.